

## Metafora Maknawi: Pada Kata *Al-Zhulumat* dan *Al-Nur* dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi

Diki Saputra Siregar, Rizky Rahakim Harahap, Mus'ab Marbun

[dikisaputrasiregar15@gmail.com](mailto:dikisaputrasiregar15@gmail.com), [rizkyrahakimhrp@gmail.com](mailto:rizkyrahakimhrp@gmail.com), [hasanmarbun1975@gmail.com](mailto:hasanmarbun1975@gmail.com)

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : [dikisaputrasiregar15@gmail.com](mailto:dikisaputrasiregar15@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this exploration is to recognize the enormous use of representation in the first verse of the Al-Qur'an Surah Ibrahim, especially the words Al-Zhulumat and Al-Nur. The main point is to interpret the task of isti'arah in giving an uncertain meaning to a part which can give rise to various translations. Using a scientific-rational approach, this research method examines the text of the Al-Qur'an through language and literature studies, with a focus on metaphors, especially relevant metaphors. This research approach is qualitative, with data collection using the Library Research method (library research). This investigation also includes interpretive efforts to better understand how isti'arah can be used as a tool of understanding, namely the translation of Fakhruddin Al-Razi's Mafatih Al Ghaib. Findings (1). The study involved various translations resulting from the ideas of Intisari and Majaz in the application of isti'arah (2). Fakhruddin Al-Razi underlined that isti'arah helps Muslims understand the Al-Qur'an by explaining the meaning of complex verses, especially the terms Al-Zhulumat and Al-Nur in Surah Ibrahim verse 1. Apart from that, this study also functions as a reminder the idea of content 'direction, which is not mentioned in the language of scholars but is present in the disciplines of tafsir and the Koran. Therefore, this research takes a dogmatic-ideological approach in studying the Koran while allowing for a rational-scientific approach.*

**Keywords:** *Meaningful Metaphor, Balaghatul Qur'an, Al-Zhulumat and Al-Nur*

**Abstrak.** Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk mengenali pemanfaatan representasi yang sangat besar pada ayat pertama Al-Qur'an Surat Ibrahim, khususnya kata *Al-Zhulumat* dan *Al-Nur*. Pokok pokoknya adalah memaknai tugas *isti'arah* dalam memberikan makna yang tidak pasti pada suatu bagian yang dapat menimbulkan berbagai terjemahan. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah-rasional, metode penelitian ini mengkaji teks Al-Qur'an melalui kajian bahasa dan sastra, dengan fokus pada metafora, khususnya metafora yang relevan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan metode *Library Research* (penelitian perpustakaan). Penyelidikan ini juga mencakup upaya penafsiran untuk lebih memahami bagaimana *isti'arah* dapat dijadikan alat pemahaman, yaitu terjemahan Mafatih Al Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi. Temuan (1). Kajian tersebut melibatkan berbagai terjemahan yang dihasilkan dari gagasan Intisari dan Majaz dalam penerapan *isti'arah* (2). Fakhruddin Al-Razi menggaris bawahi bahwa *isti'arah* membantu umat Islam memahami Al-Qur'an dengan menjelaskan makna ayat yang kompleks, khususnya istilah *Al-Zhulumat* dan *Al-Nur* dalam surat Ibrahim ayat 1. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai pengingat gagasan *isi'arah*, yang tidak disebutkan dalam bahasa ulama tetapi hadir dalam disiplin ilmu tafsir dan alquran. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan dogmatis-ideologis dalam mempelajari Al-Quran sekaligus memungkinkan pendekatan rasional-ilmiah.

**Kata Kunci:** *Metafora Maknawi, Balaghatul Qur'an, Al-Zhulumat dan Al-Nur*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim merupakan mukjizat Islam yang bertahan lama dan masih didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah mengungkap hal ini kepada Rasul-Nya, Muhammad, untuk memulihkan umat manusia dari kezaliman dan mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar. Nabi memperlihatkan Al-Qur'an kepada rekan-rekannya agar mereka memahaminya secara naluri. Mereka berpaling kepada Rasulullah setiap kali mereka bingung bagaimana menafsirkan suatu ayat tertentu.

Penelusuran Al-Qur'an sebagai sumber fundamental pembelajaran Islam telah menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap peningkatan pemahaman agama dan humanisme Muslim. Ilmu balaghah yang menganalisis keindahan tulisan sastra Arab seperti bahasa Alquran, gaya retorika, dan frasa kiasan, sangat penting dalam menafsirkan teks. Metafora yang bermakna adalah kiasan penting dalam situasi ini. Metafora yang bermakna adalah kiasan yang menggunakan kesejajaran atau perbandingan untuk menyampaikan pesan. Dalam kiasan ini, kata-kata ditafsirkan secara simbolis atau melampaui makna literalnya untuk menyampaikan pesan yang emosional dan bermakna. Dengan menggunakan ilmu balaghah, penelusuran ini akan mengkaji keberadaan bentuk kalimat *isti'arah* dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1 pada kata *al-zhuulumat* dan *al-nur* dari atas ke bawah.

Pemanfaatan *isti'arah* dalam Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pemanfaatan kalam Arab. *Isti'arah* digunakan dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk menggambarkan proses menemukan kata-kata yang sering digunakan dalam kata-kata yang berbahasa Arab, tetapi juga untuk menemukan kata-kata yang cukup identik sehingga dapat dilihat secara logis atau intuitif. Jadi intisari pedoman memasukkan Al-Qur'an adalah untuk menarik perhatian para penikmat dan penelaah Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang dikenal mengandung *isti'arah*". Dalam kitab "al-Badi" Ibnu Mu'taz menyebutkan ada enam kelompok yang disebut contoh *isti'arah*, Ibnu Qutaibah menyebutkan ada 84 bait yang disebut *isti'arah*, dan al-Askari menyebutkan 46 bait yang dianggap *isti'arah*. *Isti'arah*. Karangan Al-Syarif al-Radi memuat contoh *isti'arah* dalam Al-Qur'an terbanyak, khususnya melebihi 100 contoh *isti'arah*.

Salah satu pengungkapan Metafora Maknawi adalah terdapat dalam Al Quran surah Ibrahim ayat 1, yaitu:

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang....*

Artikel ini terutama didasarkan pada karya Fakhruddin Al-Razi, Tafsir Mafatih Al-Gahib. Tujuan penafsiran ini adalah untuk melindungi dan mensucikan Al-Qur'an sekaligus seluruh isinya dari hal-hal yang menunjuk kepada rasional, namun pada kenyataannya dimaksudkan untuk memperdalam keimanan terhadapnya. Al-Razi meyakini penegasan keberadaan Allah melalui dua cara: "bukti kasat mata berupa wujud materi dan kehidupan" dan "bukti nyata yang dapat dibaca" berupa Al-Qur'an al-Karim. Tujuan penafsiran ini dan seluruh penjelasannya adalah untuk melindungi dan memurnikan Al-Qur'an dan isinya dari hal-hal yang merujuk kepada rasional. Namun dengan melakukan hal tersebut, dilakukan upaya untuk memperkuat keimanan terhadapnya (Al-Qur'an). Jika kita mempertimbangkan hal pertama luar dan dalam, kita akan lebih memikirkan hal berikutnya, seperti yang akan dijelaskannya lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam penafsirannya, ia memasukkan kebenaran dan keyakinan ilmiah terkait. Ketiga, perlu ditegaskan al-Razi, bahwa sesungguhnya penyelidikan terhadap balaghah dan renungan dapat dijadikan sebagai bahan pemahaman, dan dipakai untuk meninterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, sepanjang mengikuti pedoman madzhab yang tegas. Terutama Ahlus Sunnah wa Jama'ah. Namun, penggunaan bahasa ilmiah dan penalaran logis dalam perdebatan ilmu kedokteran, ilmu mantiq, filsafat, dan hikmah tampaknya telah menyimpang dari esensi penafsiran dan bimbingan Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa "isi dari (Tafsir al-Razi) memuat bermacam topik, terkecuali penafsiran ." Oleh karena itu, Abu Hayyan menegaskan bahwa Fakhruddin al-Razi mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang melimpah dalam tafsirnya, sehingga ia saat ini tidak perlu mengetahui pesannya. Selain memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai kebahasaan, Fakhruddin al-Razi juga memberikan landasan kekuatan bagi keterkaitan antara surat-surat Al-Qur'an dengan bagian-bagian yang ada di dalamnya. Meskipun pernyataan ini menawarkan banyak diskusi filosofis, namun konsep ilmu kalam paling menonjol. Pembahasan ini membahas permasalahan mengenai Allah SWT, ilmu yang membahas tentang semesta, tentang angkasa luar, astrologi, langit dan bumi, hewan dan tumbuhan, serta bagian tubuh manusia semuanya berkaitan dengan keberadaan-Nya, alam semesta, dan manusia.

Surah Ibrahim merupakan surat yang diturunkan di Makkah yang mempunyai 52 ayat. Dinamakan Surah Ibrahim karena berdasarkan riwayat singkat Nabi Ibrahim yang disebutkan

pada ayat 35 sampai 40. Mirip dengan penafsiran ayat ini, surah ini diawali dengan Rasulullah diperintahkan dengan kitab (Al Qur'an) ini agar membawa umatnya keluar dari kezaliman dan menuju ketauhidan. Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk memimpin umatnya keluar dari kegelapan menuju terang, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 6. Bukan kebetulan ayat 35 sampai 40 juga memperhatikan permintaan Nabi Ibrahim agar Allah menjaga sebagian kerabatnya yang telah dia pilih untuk ditempatkan di sana. Sebuah lembah di mana tidak ada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh. Kerabatnya yang berasal dari Ishak melahirkan Keturunan Israel dan menebang Musa, dan kerabat yang dibawanya yang tinggal di lembah tanpa tumbuh-tumbuhan, lebih spesifiknya kaum yang berasal dari Ismail melahirkan Muhammad s.a.w.

Pernyataan metafora maknawi yang signifikan "*al-zhulumat wa al-nur*" menunjukkan keterkaitan antara kajian Balaghah dan surat Ibrahim ayat 1. Pernyataan ini, khususnya pada kalimat *al-Zhulumat* (kegelapan) dan *al-Nur* (cahaya), memperoleh keuntungan arti. Menekankan pentingnya kesalahan dan keyakinan. Hal ini dapat dimaklumi karena ketika dibaca secara tekstual, orang mungkin bertanya-tanya bagaimana sebuah buku dapat mengubah umat manusia dari kegelapan menuju terang. Sebaliknya, buku tidak mampu menghasilkan cahaya. Ini merupakan petunjuk, atau *qarinah*, bahwa makna yang dimaksudkan ayat tersebut bersifat kiasan dan bukan final.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah kumpulan langkah-langkah metodis dan logis untuk mengumpulkan data tentang permasalahan yang berkaitan dengan pengolahan, analisis, penarikan kesimpulan, dan pencarian solusi. Artikel ini menyebutkan penggunaan metode penelitian kualitatif oleh penulis, yaitu penelitian khusus yang pada dasarnya dapat diartikan sebagai semacam eksplorasi yang penemuannya tidak diperoleh melalui metodologi faktual dan lebih banyak tentang bagaimana spesialis memahami dan menguraikan makna dari suatu hal. Peristiwa, hubungan, dan cara berperilaku subjek dalam keadaan tertentu sesuai sudut pandang ilmuwan. Penelitian ini berfokus pada *Metafora Maknawi: Pada Kata Al-Zhulumat Dan Al-Nur Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Gahib Karya Fakhruddin Al-Razi*. Selanjutnya, teknik pengumpulan datanya adalah Penulis menulis artikel ini dengan menggunakan pendekatan *Library Research*. dengan cara mengutip literatur ilmiah relevan, meliputi buku, artikel, jurnal dan tugas akhir. Yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al Qur'an Surat Al Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah yang ditulis oleh Murdiono, Lailatul Mauludiyah, Muhamad Amin pada tahun 2023 dengan hasil temuan bahwa gaya bukanlah hanya sekedar memuat struktur lahiriah, tetapi juga menetapkan terhadap pemaknaan dan pemahaman seseorang.
2. Fenomena Uslub Isti'arah Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Ilmu Bayan) yang ditulis oleh Nurul 'Aini Pakaya dengan hasil temuan bahwasanya metafora (isti'arah) tasybih yang diringkas, tetapi isti'arah mempunyai hasil yang lebih utama dari tasybih.
3. Isti'arah Dalam Al Qur'an (Studi Pemikiran Ibnu 'Asyûr Tentang Isti'arah dalam *Tafsîr al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* Q.S. Al-Fajr) yang ditulis oleh Ahmd Rifai Arif dalam tesisnya pada tahun 2019 dengan hasil temuan bahwa pada tiap-tiap yang mencakup metafora (isti'arah) memaparkannya dengan mengatakan kata isti'arah. Dengan melalui pemaparan ini, maka para pembaca, terutama kajian tentang balaghah dapat mudah memahami dan menemukan dimana saja ayat mengandung bentuk metafora (isti'arah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi Metafora

*Isti'arah* (metafora) adalah seni berbicara atau berekspresi secara umum yang dapat digunakan dalam bahasa apa pun. Mereka secara tradisional dianggap sebagai gambaran retorika paling signifikan oleh para ahli bahasa. Pendapat dan kesimpulan para sarjana klasik menunjukkan bahwa istilah metafora adalah interpretasi yang dipermudah atau penukaran mata konsep yang benar karena adanya bahasa yang belum akurat menurut kadar atau karakter kesetaraan atau kesamaan. Hasilnya, dasar-dasar metafora terlihat nyata, memberikan pandangan yang lebih detail terkait bermacam makna metafora.

Isti'arah diambil dari bahasa Arab: *isti'aral mal* "seseorang meminjam harta". Seperti yang dikemukakan oleh D. Hidayat, meminjam digunakan untuk menyampaikan arti dalam satu kata. Contohnya adalah meminjam kata *al-zhulumat* yang dipakai guna menggambarkan penyembahan berhala, dan *al-nûr* yang digunakan sebagai alat menggambarkan keimanan pada ayat 1 Surat Ibrahim.

الرَّٰكِبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*Artinya: Alif Lam A (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang -benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.*

Kalimat yang dimaksud dengan istilah *al-zhulumât* dan *al-nûr* pada ayat ini bukanlah yang dimaksudkan, melainkan merupakan ungkapan majâz. Kata *al-zhulumat* yang berarti keremangan digunakan untuk menandakan kesalahan, sedangkan kata *al-nûr* yang berarti cahaya digunakan untuk berarti ‘arah.’ “Persamaan makna kesesatan dan kegelapan serta petunjuk dan cahaya inilah yang memunculkan *alaqah* (hubungan) di antara keduanya.” *Musyabbah* (menyesatkan/petunjuk) tersembunyi dalam ayat ini, sedangkan *musyabbah bih* (kegelapan/terang) terlihat jelas.

## **Pendapat Ulama Tentang Metafora Maknawi**

### **1) Mendukung Keberadaan Metafora Maknawi dalam Al Qur’an**

Menurut sejumlah ulama sebelumnya, masuknya Al-Quran ke dalam majaz bisa dibenarkan karena ditulis dalam bahasa Arab. Namun, hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok etnis Timur Tengah saja yang boleh membaca Al-Quran. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat berbeda dengan jargon yang sangat besar. Menemukan kata yang sama dalam bahasa Indonesia juga sama sulitnya. Lebih jauh lagi, dalam bahasa Arab, satu kata mengandung banyak turunan (modifikasi kata), yang masing-masing mempunyai arti dan tujuan tersendiri.

Al-Qadhi ‘Abd Al-Jabbar meyakini bahasa merupakan bagian dari pengarahan akal, dan ia merupakan salah satu peneliti yang melihat kemungkinan majaz Al-Qur’an. Al-Qadhi memandang perbedaan bentuk-bentuk bahasa sebagai tanda melalui dua cara: pertama, dengan menempatkan kata-kata yang cocok dengan kata-kata yang mendahuluinya, dan kedua, dengan memusatkan perhatian pada pembicara serta tujuannya. Dan frasa untuk memahami apa yang mereka katakan tampaknya penting. Ia menegaskan, maknanya semakin luas. Hal ini tak bermakna bahwa artinya tidak sama dengan arti aslinya; sebaliknya, ia menekankan bahwa frasa etimologis *al-ism al-lughawi* harus memiliki arti mendasar (denotatif) sebelum dapat dipakaikan dalam bentuk metaforis (konotatif).

### **2) Meniadakan Keberadaan Majaz Isti’arah dalam Al Qur’an**

Zahiriyyah, Ibnu Al-Qash dari mazhab Syafi’iyyah, Ibnu Huwaiz dari mazhab Maliki, dan lain-lain pernah mengatakan bahwa majas sama saja dengan berbohong, dan Al-Qur’an

terlindungi dari seluruh macam fitnah. Kebohongan ini tidak akan membodohi seorang pembicara (*mutakallim*) kecuali dia tak mampu mengatakan kebenaran, yang dilarang oleh Allah SWT. Karena berbagai referensi, makna majaz dalam Al-Qur'an tidak diketahui dalam bahasa lain. Al-Qur'an harus bebas dari hal-hal tersebut karena kebohongan (*al-kadzab*) berhubungan langsung dengan majaz. Penjelasan lain ialah bahwa *al-mutakallim*, sang penutur, tak memakai makna kiasan melainkan terpaksa, sedangkan Allah tak dapat dipaksa oleh keadaan. Peneliti yang melakukan penelitian ini mayoritas berasal dari kelompok al-Dhahiri, disusul Ibal-Qas dari kelompok Syafi'iyah dan Ibnu Kuwaiz dari kelompok Malikiyyah.

Imam Ibnu Taimiyah juga berkomentar serupa: Apakah mungkin Al-Qur'an memuat prasangka, atau memakai kata-kata yang tidak biasa?" Kehadiran Majaz dalam Al-Qur'an tentu menimbulkan kecurigaan. "Meskipun teori ini tidak diterima dalam kerangka pemikiran ilmiah, teori ini muncul sebagai laporan unik di bidang tafsir dan tafsir. Al-Qur'an terkenal dengan esensinya dan konsep yang luar biasa.

### **Kajian Isti'arah Menurut Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Gahib**

Tafsir *Lughawy* merupakan salah satu gaya tafsir yang muncul dalam bidang tafsir. Satu penafsiran yang menempatkan aspek kebahasaan di atas segalanya. Pada bagian ini kita menyaksikan upaya mufassir dalam memahami ayat-ayat dalam bentuk *Isti'arah*. Hal tersebut dapat menentukan apakah keberatan jamaah Zhahiriyyah dan pihak yang setuju bahwa Majaz tidak tercantum dalam Al-Quran itu benar, atau sebaliknya. QS. Ibrahim ayat 1 mencontohkan penggunaan uslub isti'arah. Al-razi mengatakan, puisi di atas mengandung tiga kata: *al-dzulumaat* (nada ketidakjelasan), *al-nuur* (cahaya), dan *al-shiraat* (jalan). Kata Arab "*al-dzulumaat*" berasal dari "*al-kufr*" dan "*al-shiraat*." Menurut tafsir al-Razi terhadap ayat ini:

إنما شبه الكفر بالظلمات لأنه نهاية ما يتحير الرحل فيه عن طريق الهداية وشبه الإيمان بالنور لأنه نهاية ما يتحلي به طريق هدايته.

الآية دالة على أن طرق الكفر والبدعة كثيرة وأن طريق الخير ليس إلا الواحد ، لأنه تعالى قال : لتخرج الناس من الظلمات إلى النور فعبر عن الجهل والكفر بالظلمات وهي صيغة جمع وعبر عن الإيمان والهداية بالنور وهو لفظ مفرد ، وذلك يدل على أن طرق الجهل كثيرة ، وأما طريق العلم والإيمان فليس إلا الواحد.

إلى صراط العزيز الحميد وجهان الأول : أنه بدل من قوله إلى النور بتكرير العامل كقوله : الذين استضعفوا لمن امن منهم الأعراف : الثاني : يجوز أن يكون على وجه الاستئناف كأنه قيل : إلى أي نور فقيل : إلى صراط العزيز الحميد.

Pada kata “*al-kufr*” mirip dengan “*dzulumat*” yang artinya “kafir”. Awalnya, “kufur” digunakan untuk menggambarkan situasi di mana tidak ada arah. Lebih jauh lagi, keyakinan itu mirip dengan “*al-nur*” karena pada akhirnya terbukti bahwa itulah jalan menuju ke arahnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ada banyak jalan kekafiran dan kesesatan, namun Allah berfirman hanya ada satu jalan kebaikan, *لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ*. Maka Allah menggambarkan kejahilan dan kakafiran dengan “*dzulumat*” dalam Sighat *jama'* dan memberikan keyakinan dan tujuan dengan “*al-Nur*” (*lafadz mufrad*), maka pada titik itu jalan menuju gangguan itu banyak dan jalan menuju data dan keberanian adalah cuma satu. Jadi, menurut terjemahan tersebut, al-Razi menganggap “*al-dzulumaat*” berasal dari “*al-kufr*” (keraguan), yang awalnya diumpamakan dengan skenario yang sepenuhnya kabur karena kurangnya cahaya. Atau arah. Setelah itu, makna “*al-kufr*” diubah menjadi “*al-dzulumaat*.” “*al-nuur*” berasal dari kata “*al-imaan*”.

## **KESIMPULAN**

Menurut penjelasan di atas, *Isti'arah* merupakan *tasybih* singkat, namun lebih megah dari *tasybih* karena merupakan *tashbih* yang salah satu ujungnya dilepas (*musyabbah/musyabbah bih*), menghadap *syabah* dan *tasybih* adatnya. Kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Imam Fakhruddin Al-Razi memuat sejumlah ayat yang bisa dibuat menjadi contoh fokus suatu contoh penelitian termasuk ketika mempelajari metafora Al-Qur'an yang mendalam. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam Q.S. Ibrahim 1, 1. Fakhruddin Al-Razi menyatakan bahwa ayat ini memuat *isti'arah*, 2, dan ketika ia menafsirkan ayat tersebut dalam bentuk *isti'arahnya*, ia juga memaparkan makna ayat tersebut dalam bentuk *isti'arahnya*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qattan, MK. 2019. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Literasi AntarNusa, 2019.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1981. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikriy, 1981 Jilid. 19.
- Arif, Ahmad Rifai. 2019. Dalam tesisnya yang berjudul *Isti'arah Dalam Al Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta: Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2021. *Al Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Usman el-Qurtuby.



Fiantika, Feni Rita. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Hamka. *Tafsîr Al Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura.

Mubaidillah. 2017. *Memahami Isti'arah di Al Qur'an*. Dalam jurnal Nur El-Islam 1, Vol.4, No. 2.

Murdionono, dkk. *Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al Qur'an Surah Al Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah*. Dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 2